BAB IV

ANALISIS KOMPARATIF RAHASIA SHALAT DALAM NASKAH-NASKAH TASAWUF DI KALIMANTAN SELATAN DAN KEUNIKANNYA

A. Persamaan dan Perbedaan Konsep Rahasia Shalat dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan

1. Deskripsi Naskah

   a. Dalam segi penulisan naskah, naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* ditulis dengan menggunakan mesin tik; Naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* diketik dengan huruf kapital secara keseluruhan; Naskah *Mengenal Diri* merupakan naskah tulisan tangan.

   b. Berdasarkan isinya, Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* secara keseluruhan khusus menjelaskan mengenai rahasia hakikat shalat tanpa memberikan penjelasan mengenai kaifiyah shalat berdasakan ilmu fikih, sehingga naskah ini hanya memberikan penjelasan makna bathin setiap Rukun shalat; Naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* berisi penjelasan Rukun Islam, namun yang dijelaskan lebih dalam adalah shalat. Penjelasan mengenai shalat dalam naskah ini tidak hanya berkaitan dengan tatacara dan rahasia ibadah shalat itu saja, namun dimulai dari penjelasan mengenai hal-hal yang dilakukan sebelum shalat hingga hal-hal yang dilakukan setelah shalat; Naskah *Mengenal Diri* secara keseluruhan berisi pembahasan mengenai ilmu "mengenal diri" dan tidak memberikan penjelasan sistematis mengenai rahasia shalat,

sehingga makna-makna Rukun shalat tidak dijelaskan secara keseluruhan.

c. Ketiga naskah sama-sama menuliskan huruf arab dengan tulisan tangan.
d. Ketiga naskah sama-sama menyebut “shalat” dengan “sembahyang”
e. Penjelasan mengenai rahasia shalat dalam ketiga naskah tidak hanya dalam bentuk paparan kalimat, akan tetapi juga terdapat skema dan rakam yang memaknai hakikat komponen shalat secara simbolik.

2. Hakikat Shalat

Ketiga naskah sama-sama menghubungkan gerakan utama dalam shalat yakni berdiri-Rukuk-sujud-duduk dengan lafaz *Aḥmad*. Yaitu huruf alīf merupakan hakikat gerakan berdiri, huruf ḥa merupakan hakikat Rukuk, huruf mīm merupakan hakikat sujud, dan huruf dāl merupakan hakikat duduk.[1] Dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin dan naskah *Ijazah Ilmu Syari’at (Mazhab Imam Syafi’i)* yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari menyebutkan alasan mengapa gerakan utama dalam shalat dihubungkan dengan lafaz *Aḥmad*, yakni karena *Aḥmad* merupakan nama *Nūr Muḥammad* yang merupakan makhluk pertama yang diciptakan Allah swt. yang kemudian setelah diciptakan makhluk itu melakukan gerakan berdiri, Rukuk, sujud, dan duduk yang dinamai dengan *sembahyang*.[2] Sedangkan naskah *Mengenal Diri* tidak menyebutkannya.

---

[1]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* (t.t: t.p, t.th), 1; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari’at: Mazhab Imam Syafi’i* (t.t: t.p, t.th), 22; Anonim, *Mengenal Diri* (t.t: t.p, t.th), 20.

[2]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 1; lihat juga Ridha, *Ijazah Ilmu Syari’at: Mazhab Imam Syafi’i*, 22.

Selanjutnya dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* yang ditulis oleh Moh.Yamin dan naskah *Mengenal Diri*, disebutkan bahwa gerakan utama dalam shalat yakni berdiri-Rukuk-sujud-duduk yang dihubungkan dengan lafaz *Aḥmad* berasal dari elemen-elemen alam yang terkandung dalam diri manusia yaitu api, udara, air, dan tanah. Gerakan berdiri berasal dari api, ruku berasal dari udara, sujud berasal dari air, dan duduk berasal dari tanah.[3] Sedangkan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* yang ditulis oleh Ahmad Ali Ridha al-Banjari tidak disebutkan.

Selain dihubungkan dengan lafadz *Aḥmad*, hakikah shalat dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan juga dihubungkan dengan lafadz *Allāh,* yakni huruf alīf merupakan hakikat gerakan berdiri, huruf lām awal merupakan hakikat Rukuk, huruf lām akhir merupakan hakikat sujud, dan huruf ha merupakan hakikat duduk.[4] Lafadz *Allāh* yang dihubungkan dengan gerakan shalat ini mencakup ajaran tauhid (mengesakan Allah) dalam hal zat, sifat, nama, dan perbuatan.

Berdiri yang disimbolkan dengan huruf alīf merupakan hakikat perbuatan zat Allah sewaktu didalam martabat *la ta'yun* (O) dinamakan martabat zat yakni ketentuan Makrifat. Hilangkan wujud dirimu, sehingga yang ada hanya wujud zat Allah semata-mata (لا وجود في الصلاة الا الله) artinya: tiada wujud didalam shalat melainkan wujud Allah.

---

[3]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 2; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[4]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 4; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 84.

Rukuk yang disimbolkan dengan huruf lām awal merupakan hakikat perbuatan sifat Allah sewaktu didalam martabat *ta'yin awal* (Ʊ) dinamakan martabat sifat yakni ketentuan Hakikat. Hilangkan sifat dirimu, sehingga yang ada hanya sifat Allah semata-mata. (لا صفات في الصلاة الا الله) artinya: tiada yang bersifat dalam shalat melainkan sifat Allah.

Sujud yang disimbolkan dengan huruf lām akhir merupakan hakikat perbuatan *asmā'* Allah sewaktu pada martabat *ta'yin tsani* (O) dinamakan martabat *Asmā'* yakni ketentuan tareqat. Hilangkan nama dirimu, sehingga yang ada hanya nama Allah semata-mata. (لا اسماء في الصلاة الا الله) artinya: tiada yang bernama didalam shalat hanya nama Allah.

Duduk yang disimbolkan dengan huruf ha merupakan hakikat perbuatan *Af'āl* Allah pada martabat *ta'yun* kedua (ا ا ا) dinamakan martabat *Af'āl* yakni ketentuan syariat. Hilangkan perbuatan dirimu, sehingga yang ada hanya *Af'āl* Allah semata-mata. (لا فاعل في الصلاة ظاهرا وباطنا الا الله) artinya: tiada yang berbuat dalam sholat zahir dan bathin melainkan perbuatan Allah.[5] Hal ini perlu diketahui seorang yang shalat dengan tujuan agar tidak lupa kepada Allah dalam shalatnya.[6]

[5]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 4.
[6]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at*, 34.

3. Kiblat Shalat

Penjelasan mengenai kiblat shalat dalam ketiga naskah sama-sama menjelaskan bahwa seorang hamba ketika shalat tidak hanya menghadap ka'bah, akan tetapi dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* terdapat empat kiblat, yakni:

- Kiblat tubuh yaitu seluruh anggota badan menghadap ke Baitullah yang merupakan alam syari'at.
- Kiblat hati yaitu menghadap ke *Bayt al-Ma'mūr*[7] yang merupakan alam tarekat.
- Kiblat nyawa yaitu menghadap ke Arasy yakni hakikat diri yang sebenarnya (Nūr Muḥammad) yang merupakan bagian alam hakikat.
- Kiblat rahasia yaitu menghadap zat Allah yang merupakan alam makrifat.[8]

Selanjutnya dalam naskah *Mengenal Diri* juga terdapat empat kiblat shalat, yaitu menghadap Baitullah sebagai syari'at, menghadap *Qāḍī* (hakim) sebagai tarekat, menghadap nyawa sebagai hakikat, dan menghadap rahasia sebagai makrifat.[9] Adapun dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* kiblat seorang hamba ketika shalat yaitu kiblat zahir yang menghadap ke Baitullah dan kiblat bathin yaitu *qalb* (hati) yakni Allah swt.[10]

---

[7]*Bayt al-Ma'mūr a*dalah mesjid yang berada di Langit dan sejajar dengan Ka'bah. Jika di Ka'bah ada orang-orang yang bersujud menghadap ke arahnya maka dilangit ada tujuh puluh ribu malaikat yang memasuki *Bayt al-Ma'mūr* setiap harinya dan bersujud pula. Lihat Ibn Ḥājar al-Asqalani dan Imam as-Suyūṭi, *Isra' Mi'raj: Kajian Lengkap Perjalanan Rasulullah Melintasi Dimensi dan Waktu Berdasarkan Hadits Shahih*, terj. Arya Noor Amarsyah (Jakarta: Qisthi Press, 2008), 138.

[8]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 20.

[9]Anonim, *Mengenal Diri*, 84.

[10]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 19.

4. Berdiri

Penjelasan mengenai berdiri ketika shalat yang termuat dalam tiga naskah memiliki kesamaan yaitu merupakan hakikat huruf alīf yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad*,[11] serta hakikat huruf alīf pada lafadz *Allāh*.[12] Hakikat berdiri ketika shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* yakni berasal dari api, yang dimaksud api disini bukanlah api pelita atau api bara, akan tetapi api yang merupakan hakikat dari sifat *jalāl* (kebesaran) Allah yakni hidup dan mati, sehingga hidup dan mati bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.[13] Oleh karena itu, ketika berdiri seorang hamba yang merupakan hakikat Nūr Muḥammad berdiri pada sifat *hayāt* Allah dan fana (lenyap) pada zat-Nya.[14] Adapun penjelasan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* mengenai berdiri dalam shalat dimulai dari penjelasan mengenai tatacara berdiri yakni meluruskan kedua belah telapak kaki dengan jarak sejengkal sehingga seluruh tubuh menghadap kiblat, pandangan mata mengarah ketempat sujud[15], selanjutnya ada lima sifat Allah yang terkandung dalam hakikat berdiri ketika shalat, yaitu *wujūd, qidām, baqā`, mukhālafatuhu li al-ḥawādits,* dan *qiyāmuhu binafsihi.*[16] Sedangkan dalam naskah *Mengenal Diri*, hakikat berdiri ketika shalat adalah menghadirkan hati terhadap zat Allah swt. dengan *musyāhadah* dan *murāqabah* sebelum mengangkat takbir[17] hakikat berdiri dalam shalat

---

[11]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 13; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[12]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 4; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[13]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 2.

[14]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 13.

[15]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 19.

[16]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22.

[17]Anonim, *Mengenal Diri*, 13.

adalah masuknya sifat Allah yaitu *baqā'* kedalam diri hamba, sehingga ia menyadari bahwa dirinya adalah fana.[18]

5. *Takbīrāt al-Iḥrām*

Rahasia *Takbīrāt al-Iḥrām* dalam ketiga naskah yaitu menyatakan keesaan Allah (zat, sifat, nama, dan perbuatan) dalam lafazh *Allāh* serta sebagian sifat-Nya (*qudrāh, irādah, 'ilmu* dan *ḥayāt*) yang terkandung dalam lafazh *Akbar*.[19] Dalam hal ini terdapat kesamaan dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* dan naskah *Mengenal Diri* yakni ada empat hal yang harus dihadirkan seseorang ketika ia bertakbir, yaitu:

- *Tabdīl*, yakni tergantinya tubuh yang zahir kepada tubuh yang bathin, sehingga yang ada hanyalah wujud Allah.
- *Munājat*, yakni ucapan takbir yang dilafazkan sebenarnya bukanlah perkataan hamba, melainkan madzhar atau kenyataan kalam Allah.
- *Mi'rāj*, yakni perasaan naiknya seseorang menuju hadrat Allah sehingga ia lenyap dalam muraqabah dihadapan Allah.
- *Ihrām*, yakni seseorang tidak mengenali dirinya lagi karena tenggelam terhadap zat Allah, sebagaimana besi dimasukkan dalam api, maka sifat dan wujud besi sudak tidak tampak lagi, yang ada hanya api, dan tidak bisa dibedakan lagi antara api dan besi.[20]

Namun penjelasan mengenai *Takbīrāt al-Iḥrām* dalam kedua naskah tersebut, tidak ditemukan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam*

---

[18]Anonim, *Mengenal Diri*, 11.

[19]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 14; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* (, 23; Anonim, *Mengenal Diri*, 19.

[20]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 13; Anonim, *Mengenal Diri*, 19.

Syafi'i, karena dalam naskah ini penulis hanya menjelaskan bagaimana tatacara mengangkat tangan ketika *Takbīrāt al-Iḥrām* menurut varian ulama fiqih, tauhid, dan tasawuf, serta pemaknaan bathin dari ketiga gerakannya.[21] Akan tetapi dalam hal ini, ketiga naskah sama-sama memaknai *Takbīrāt al-Iḥrām* tidak hanya sekedar ucapan lisan yang artinya "Allah Maha Besar", namun *Takbīrāt al-Iḥrām* yang dilakukan seseorang ketika memulai shalatnya, pada hakikatnya merupakan perbuatan Allah swt. karena hamba tidak memiliki daya upaya untuk melaksanakan perintah, sehingga seseorang yang memahami makna takbir seperti ini akan fana dan tenggelam sifat kemanusiannya dalam zat Allah mulai bertakbir hingga salam, disitulah dimulai pertemuan dan persatuan antara '*abīd* dan *ma'būd*, yakni antara hamba dengan Tuhan.[22]

6. Niat

Niat merupakan pandangan hati, sehingga niat bukanlah bahasa, bukan pula suara. Niat shalat dalam ketiga naskah ini terdiri atas tiga komponen, yaitu: *Qaṣd, Ta'aruḍ*, dan *Ta'yīn. Qaṣd* artinya menyengaja untuk mengerjakan apa yang diniatkan, dan hakikat *Qaṣd* adalah sesuatu yang tiada berhuruf dan tiada bersuaru, yakni zat Allah swt; *Ta'aruḍ* artinya menentukan kefardhuan shalat, dan hakikat *Ta'aruḍ* adalah menentukan sifat Allah, yakni *Nūr Muḥammad*; adapun *Ta'yīn* artinya menentukan waktu shalat yang akan dilaksanakan, dan hakikat *Ta'yīn* adalah perbuatan Allah yang nampak pada tubuh manusia

[21]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 20.

[22]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 11; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 20; Anonim, *Mengenal Diri*, 14.

(Adam).[23] Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* memaknai niat sebagai rahasia yang tersembunyi (*sirr al-khafi*);[24] serta maksud untuk mengerjakan sesuatu yang beriringan dengan perbuatannya.[25] Sedangkan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* ada tiga pendapat mengenai makna niat, yaitu menurut ulama fikih niat merupakan kata-kata yang diucapkan dalam hati; menurut ulama tauhid niat merupakan kalam Allah yang bertajalli pada hati manusia; dan menurut ulam tasawuf niat merupakan pandangan hati yang tiada huruf dan tiada suara.[26]

7. Surah Al-Fātiḥah

Ketika membaca surah Al-Fātiḥah seorang hamba berarti sedang berdialog dengan Allah, sehingga setiap ayat yang dibacakan akan mendapat jawaban dari Allah. Dalam hal ini, ketiga naskah sama-sama menyebutkan bahwa seorang hamba yang membaca surah Al-Fātiḥah, pada esensinya ia sedang mengenal dirinya sendiri, karena melalui surah Al-Fātiḥah, Allah membuka rahasia-Nya kepada hamba-Nya yaitu Muhammad saw. meskipun makna hakikat surah Al-Fātiḥah yang terdapat pada setiap naskah berbeda-beda.[27]

8. Rukuk

Hakikat Rukuk yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan adalah seperti huruf Ḥa yang termuat dalam lafadz *Aḥmad*,[28] serta

---

[23]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 13; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at*, 21; Anonim, *Mengenal Diri*, 10-12.

[24]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 11.

[25]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 12.

[26]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at*, 20.

[27]Lihat Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 17; Anonim, *Mengenal Diri*, 89-90; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at,* 27.

[28]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang*, 1; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at*, 22; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

hakikat huruf lām awal pada lafadz *Allāh.*[29] Dalam hal ini, naskah *Mengenal Diri* dan naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* menjelaskan bahwa hakikat Rukuk berasal dari angin,[30] yang dimaksud dengan angin disini bukanlah angin timur atau angin darat, tetapi berarti hakikat sifat *qahhār* (kekerasan) Allah yang meliputi kuat dan lemah yang berhubungan dengan sifat *qudrah.*[31]

Terdapat perbedaan antara ketiga naskah mengenai sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk. Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* menyebutkan bahwa sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk adalah sifat *qudrah.*[32] Adapun sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk yang disebutkan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* ada enam sifat Allah, yaitu *sama', baṣar, kalām, samī'un, basīrun* dan *mutakallimun.*[33] Sedangkan dalam naskah *Mengenal Diri* sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk adalah sifat *qiyāmuhu ta'ala binafsihi*.[34] Meskipun demikian, hakikat Rukuk dalam ketiga naskah merupakan tajalli sifat Tuhan pada hamba-Nya. Oleh karena itu ketika Rukuk seorang hamba menyatakan ketundukan dan kepatuhannya kepada Allah yang maha agung sambil memuji kebesaran-Nya.[35]

9. Iktidal

Penjelasan mengenai hakikat Iktidal dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* ialah menyaksikan atas keesaan Allah dan kenabian Rasulullah.[36] Sedangkan dalam

---

[29]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 4; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.
[30]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 2; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.
[31]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 2.
[32]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 1.
[33]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22.
[34]Anonim, *Mengenal Diri*, 11.
[35]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 19.
[36]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 19.

naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* Iktidal ialah kembalinya orang yang shalat seperti keadaan semula sebelum ia Rukuk', sambil membaca *sami'a Allāhu liman ḥamidah*.[37] Adapun dalam naskah *mengenal Diri* tidak ditemukan penjelasan mengenai makna ataupun hakikat Iktidal.

10. Sujud

Penjelasan mengenai sujud ketika shalat yang termuat dalam tiga naskah memiliki kesamaan yaitu merupakan hakikat huruf mīm yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad*,[38] serta hakikat huruf lām akhir pada lafadz *Allāh.*[39] Dalam hal ini, naskah *Mengenal Diri* dan naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* menjelaskan bahwa hakikat sujud berasal dari air,[40] yang dimaksud dengan air disini bukanlah air sungai atau air laut, tetapi air disini berarti hakikat sifat *jamāl* (keelokan) Allah yakni tua dan muda, sehingga tua dan muda bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.[41]

Terdapat perbedaan antara ketiga naskah mengenai sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud. Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* menyebutkan bahwa sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud adalah sifat *irādah.*[42] Adapun sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud yang disebutkan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* ada empat sifat Allah, yaitu *qudrah, irādah, 'ilmu,* dan *ḥayāh*.[43] Sedangkan dalam naskah *Mengenal Diri* sifat Allah yang masuk

---

[37]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at*, 30.

[38]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 1; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[39]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 4; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[40]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 2; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[41]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 2.

[42]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 1.

[43]Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 23.

dalam gerakan sujud adalah sifat *ḥayāh*.[44] Dalam hal ini, sujud merupakan pernyataan seorang hamba kepada Allah, bahwa ia merasa dirinya fakir, hina, dan lemah dihadapan Tuhannya, sehingga diri yang merupakan Nūr Muḥammad tersungkur dibawah kebesaran arasy Allah swt.[45]

11. Duduk diantara dua sujud

Hakikat duduk yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan adalah seperti huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad*,[46] serta hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh.*[47] Hakikat duduk ketika shalat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* yakni berasal dari tanah, yang dimaksud tanah disini bukanlah tanah pasir atau tanah lumpur, akan tetapi tanah merupakan hakikat dari sifat *kamāl* (kesempurnaan) Allah yakni ada dan tiada, sehingga ada dan tiada bukanlah kehendak kita melainkan kehendak Allah.[48]

Oleh karena itu, duduk diantara dua sujud berhubungan dengan penciptaan manusia dan diumpamakan seperti duduk tajalli berhadapan dengan Allah, karena duduk itu seolah berada kembali seperti semula dalam keadaan suci di alam arwah sejak Allah mengatakan kepada hambanya "*alastu birabbikum"*, sehingga saat itu seolah-olah ia sedang menerima karunia dan rahmat Allah .[49] Adapun penjelasan dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* mengenai duduk dalam shalat dimulai dari penjelasan mengenai tatacara duduk

---

[44]Anonim, *Mengenal Diri*,11.

[45]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 19

[46]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 1; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[47]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 4; Ahmad Ali Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.

[48]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 2.

[49]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 19.

yakni dengan menegakkan jari kaki kanan membentuk huruf *dāl*, dan pada waktu duduk membaca *rabb ighfirlī warḥamnī wajburnī warfa'nī warzuqnī wahdinī wa'āfinī wa'fu'annī*.[50], selanjutnya ada lima sifat Allah yang terkandung dalam hakikat duduk ketika shalat, yaitu *qādirun, murīdun, ālimun, ḥayyun*, dan *waḥdaniyah*.[51] Sedangkan dalam naskah *Mengenal Diri*, tidak dijelaskan lebih rinci mengenai hakikat duduk ketika, namun disebutkan bahwa sifat Allah yang masuk dalam gerakan duduk adalah sifat '*ilmu*.[52]

12. Duduk tahiyat akhir dan bacaan tahiyat akhir

Sebagaimana duduk antara dua sujud, hakikat duduk tahiyat akhir yang termuat dalam ketiga naskah tasawuf di Kalimantan Selatan juga seperti huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad*,[53] serta hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh*.[54] Naskah *Mengenal Diri* tidak menguraikan mengenai hakikat duduk dan bacaan tahiyat akhir. Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* menjelaskan mengenai tiga perkara yang merupakan asal tahiyat, yaitu: 1) Pujian Rasulullah kepada Allah ketika Beliau berada di bawah arasy-Nya pada saat isra mi'raj; 2) Pujian Allah terhadap Rasulullah; 3) Pujian malaikat dan hamba-hamba yang shaleh di dalam arasy.[55] Sedangkan naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* memberikan penjelasan mengenai tatacara duduk tahiyat akhir beserta makna hakikat dibalik isyarat gerakan tersebut.[56] Selanjutnya kedua naskah

---

[50]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 19.
[51]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 23.
[52]Anonim, *Mengenal Diri*,11.
[53]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,*1; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 22; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.
[54]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 4; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 34; Anonim, *Mengenal Diri*, 20.
[55]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 19.
[56]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 30.

menyebutkan bahwa ketika membaca salam kepada Nabi, seseorang yang shalat hendaknya merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan Rasulullah, dan seakan-akan salam kehormatan itu didengar dan dijawab langsung oleh Rasulullah.[57]

13. Shalawat

Penjelasan secara terperinci mengenai shalawat ketika shalat, hanya terdapat dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* dan tidak ditemukan dalam naskah *Mengenal Diri* dan naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*.

14. Salam

Naskah *Mengenal Diri* tidak memberikan penjelasan secara terperinci mengenai hakikat salam, namun dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* disebutkan bahwa Salam kekanan dan kekiri merupakan pernyataan kepada malaikat *kirāman kātibīn* bahwa seorang hamba telah datang dari *munājat* kepada Allah.[58] sedangkan naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* hanya memberikan penjelasan mengenai gerakan dan bacaan salam.

15. Tertib

Dalam ketiga naskah tidak ditemukan penjelasan secara terperinci mengenai tertib ketika shalat, namun dalam naskah *Mengenal Diri* tertib ini dihubungkan dengan sifat *kalām* dan naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i* hanya menguraikan pengertian tertib itu sendiri.[59] Sedangkan dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* tidak terdapat penjelasan sama sekali.

---

[57]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh,* 20; Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 31.
[58]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh,* 20.
[59]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 31.

B. Keunikan Naskah

Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan yang memuat Rahasia shalat, dilihat dari uraian penjelasannya sebagaimana yang termuat dalam Bab III penelitian ini, tampak ada sebagian ajaran yang tidak diketahui oleh masyarakat luas dan tidak terdapat penjelasannya dalam kitab-kitab fiqih maupun tasawuf yang mengungkapkan rahasia shalat pada umumnya sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab II penelitian ini. Keunikan rahasia shalat dalam Naskah-naskah yang diteliti antara lain:

1. Lebih menekankan aspek mistisisme dalam mengungkapkan rahasia shalat.

   Berdasarkan substansinya, naskah-naskah yang memuat rahasia shalat mencoba menghubungkan teori-teori dalam ajaran tasawuf falsafi yang mana ajaran-ajaran dan konsepsinya disusun secara mendalam dengan cenderung menekankan pada aspek teori dan pemikiran metafisis yang bertujuan untuk menjadikan shalat sebagai sarana mengenal Tuhan bahkan bersatu dengan Tuhan. Dalam hal ini, jika diuraikan sebagai berikut:

   a. Simbolisme Gerakan Shalat

      Gerakan shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan disimbolkan dengan lafaz *Aḥmad*, yang mana gerakan berdiri disimbolkan dengan huruf Alif, rukuk disimbolkan dengan huruf Ḥa, sujud disimbolkan dengan huruf Mim, dan gerakan duduk disimbolkan dengan huruf Dal.

      Sebagaimana yang disebutkan Corbin, shalat itu memiliki simbol-simbol dalam penciptaan secara metafisika. Berdiri merupakan simbol vertikal gerak ciptaan dari bawah ke atas, maka semua ciptaan menuju

Allah, ini disebut juga dengan gerak *su'ūdi* atau gerak naik. Simbol yang kedua dari penciptaan Allah dalam shalat itu adalah sujud, dari gerakan berdiri menuju sujud merupakan simbol menurun atau *tanazzuli*, yakni semua ciptaan berasal dari Allah. kemudian rukuk yang merupakan simbol horizontal yang merupakan gerak antara, yakni gerak perpindahan fase-fase ketuhanan dari alam ilahi, menuju alam insani.[60] Sementara dalam kitab *Futūḥat al-Makiyyah*, disebutkan bahwa dalam ilmu huruf, alif disimbolkan sebagai eksistensi (wujud) zat Allah, dan ia yang merupakan zat wajibul wujud menjadi tujuan semua ciptaan. Huruf lam dianggap sebagai huruf antara, dan huruf mim dianggap sebagai simbol dari al-mulk atau huruf kerajaan, dimana Allah menciptakan berbagai makhluk di alam dunia disimbolkan dengan huruf mim. Karena itu kemudian, jika dihubungkan antara Corbin dengn Ibn 'Arabi, maka simbol penciptaan pada waktu berdiri atau gerak vertikal sama dengan posisi huruf alif menurut Ibn 'Arabi, kemudian gerak antara yaitu rukuk sama dengan huruf lam, dan gerak sujud disimbolkan dengan huruf mim, maka keseluruhan itu bisa dibaca di awal ayat al-Quran sesudah surah pembuka (Al-Fātiḥah). Orang yang memahami *alif lam mim*, maka ia memahami bagaimana proses penciptaan Allah dari atas ke bawah, dari alam ketuhanan ke alam langit sampai ke alam manusia, begitu juga sebaliknya gerak kembali manusia dari alam ciptaan menuju alam langit terus kemudian menuju alam

[60]Henry Corbin, *Imajinasi Kreatif Sufisme Ibn 'Arabi,* terj. Moh. Khozin dan Suhadi (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2002), 337-344.

ketuhanan. Inilah yang kemudian disimbolkan dengan *Innā lillāhi wa innā ilayhi rāji'ūn*, dan semua ini disimbolkan dalam shalat.[61]

Berdasarkan hal ini, terdapat perbedaan dengan masyarakat Banjar ketika menuliskan bahwa shalat itu simbolnya *Aḥmad*, berarti masyarakat Banjar menyimpulkan hal itu hanya berhenti pada Nur Muhammad, sementara Ibn 'Arabi menyimpulkan dengan *alif lam mim*, sehingga menyimpulkan seluruh penciptaan alam semesta dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas, kalau disebut dengan alam antara itu adalah Nur Muhammad, maka menurut Ibnu 'Arabi itu tidak hanya Nur Muhammad, tetapi juga alam ketuhanan hingga alam ciptaan, baik itu alam malaikat hingga alam materi.

b. Asal perintah shalat yang dihubungkan dengan Nūr Muḥammad

Naskah tasawuf yang berkembang di Kalimantan Selatan, yakni naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* karya Moh.Yamin menyebutkan bahwa shalat lima waktu yang diwajibkan kepada Muhammad saw dan ummatnya adalah sejak diciptakannya makhluk pertama yaitu *Nūr Muḥammad* yang dinamai dengan *Aḥmad*. Makhluk tersebut melakukan gerakan yang dimulai dari berdiri, Rukukk, sujud, dan duduk yang merupakan rangkaian gerakan utama dalam shalat.[62] Representasi mengenai hal ini tidak hanya dianggap sebagai pandangan lokalitas semata-mata, melainkan ada jejak-jejak pemikiran dari ulama sufi sebelumnya. Sebagaimana Al-Imam 'Abd ar-

[61]Muḥyiddīn Ibn Al-'Arabī, *Al-Futūḥāt Al-Makkiyyah*, jil.1, terj. Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017), 245-247.

[62]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh,* 1.

Raḥīm bin Aḥmad Qāḍi dalam kitab beliau *Daqāiq al-Akhbār* menyebutkan bahwa setelah Allah menciptakan Nur Muhammad, maka nur itu bersujud lima kali sehingga jadilah sujud itu atas diri kita sebagai kewajiban shalat lima waktu. Kemudian Allah swt. mewajibkan shalat kepada nabi Muhammad dan ummatnya.[63]

Teori sufistik yang mengajarkan bahwa Nūr Muḥammad adalah makhluk yang pertama kali diciptakan oleh Allah swt merupakan salah satu term penting dalam tasawuf, bahkan *urang* Banjar sudah tidak asing lagi dengan istilah ini. Ketika mendengar istilah *Nūr Muḥammad* ini, kebanyakan masyarakat menganggap bahwa ini merupakan tasawuf tingkat tinggi karena mengarah kepada ajaran *Waḥdat al-Wujūd*[64] yang di Kalimantan Selatan dipelopori oleh Datu Sanggul, Syeikh Abdul Hamid Abulung dan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari.

c. Esensi Shalat: Mengenal Diri

Seorang yang shalat pada esensinya ia sedang mengenal dirinya sendiri yang tujuan akhirnya adalah pengenalannya terhadap Tuhan. Dalam hal ini, dalil yang dijadikan pegangan adalah sebuah hadits yang populer dikalangan kaum sufi: "*man 'arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu*".

Dalam ketiga naskah dijelaskan bahwa hakikat gerakan shalat yang dihubungkan dengan huruf-huruf dalam lafadz *Allāh, Aḥmad*, dan *Adam*.[65]

---

[63]'Abd ar-Raḥīm ibn Aḥmad al-Qāḍī, *Daqāiq al-Akhbār fī Żikri al-Jannati wa an-Nāri* (t.t.: t.p., t.th.), 3.

[64]*Wahdat al-Wujūd* ialah faham tasawuf yang menegaskan bahwa hakikat wujud hanyalah satu, yaitu wujud Allah yang maha Esa, segala yang ada di alam ini bukanlah wujud yang hakiki, yakni hanyalah manifestasi (*tajalli)* wujud Tuhan.

[65]Lihat uraian Bab 4 halaman 87-88.

Demikian juga dalam pelaksanaan shalat terdiri dari tiga unsur, yaitu 1) yang menyembah adalah tubuh kasar, yakni Adam; 2) yang dipersembahkan adalah nyawa, yakni Nūr Muḥammad ; 3) yang disembah yaitu Allah swt. Sehingga ketika shalat seseorang akan mengenal hakikat dirinya bahwa tubuh kasar manusia berasal dari Adam, nyawa atau ruh nya berasal dari Nūr Muḥammad , dan dibalik adanya dirinya merupakan tajalli dari zat Allah.[66] Asal-usul diri manusia dalam naskah ini juga ditampilkan dalam sebuah rakam berbentuk sosok manusia yang badannya dipenuhi dengan kalimat Allah dan terdapat simbol-simbol yang mengelilinginya (Lihat Gbr. **IV.1**)

Dalam hal ini, salah satu ulama yang sangat kharismatik dan populer di Kalimantan Selatan yakni KH. Muhammad Zaini bin Abdul Ghani yang lebih dikenal dengan sebutan guru Ijay atau guru Sekumpul dalam pengajian Beliau menyebutkan bahwa tidak sempurna pengenalan (makrifat) seseorang kepada Allah swt. kecuali mengetahui dua hal. *Pertama*, mengetahui sesuatu yang pertama dijadikan Allah; *Kedua*, mengenal asal kejadian diri manusia. Kedua hal tersebut merupakan hal yang harus diketahui para salikin yang ingin mencapai kesempurnaan *ma'rifatullah*.

Adapun makhluk pertama yang diciptakan Allah adalah yang dikenal dengan Nūr Muḥammad , yang dari nur inilah Allah menciptakan segala sesuatu di alam semesta. Sedangkan asal kejadian diri manusia terdiri dari

[66]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh*, 10.

dua unsur, yaitu roh dan jasad. Roh terjadi dari Nūr Muḥammad , sedangkan jasad terjadi dari nabi Adam as. Penciptaan nabi Adam as. berasal dari tanah, tanah berasal dari air, air berasal dari angin, angin berasal dari api, dan api berasal dari Nūr Muḥammad juga. Oleh karena itu, pada hakikatnya ruh dan jasad manusia sama-sama berasal dari Nūr Muḥammad . Inilah yang dimaksud dalam QS. An-Nūr [24] ayat 35 "*nūrun 'alā nūrin"* atau cahaya diatas cahaya. Sehingga bagi orang yang mengetahui hakikat ini, ia akan memandang bahwa segala sesuatu di alam semesta tidak ada lain daripada Nūr Muḥammad , orang seperti inilah yang akan dibukakan pintu makrifat untuk mengenal zat *wajībul wujūd* yakni Allah swt.[67]

Jika pengetahuan ini sudah tertanam dalam diri *muṣallīn*, ia akan memiliki keterpautan hati dan jiwa dengan Sang pencipta, sehingga jasadnya sebagai manusia yang merupakan *al-kawn al-jāmi'* (miniatur alam semesta), sedangkan sisi bathinnya ia adalah citra Tuhan.[68]

d. Mistisisasi Surah Al-Fātiḥah

Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan memberikan penjelasan mengenai surah Al-Fātiḥah yang merupakan salah satu rukun dalam shalat berbeda dengan penjelasan tafsir sebagaimana lazimnya, tetapi cenderung pada pemahaman mistik yang menimbulkan pengalaman mistik. Sehingga penjelasan surah Al-Fātiḥah dalam naskah-naskah ini

[67]https://youtu.be/JGoCRc_8JFI diakses tanggal 07 Juni 2020.

[68]Muḥammad 'Alī at-Tahnāwī, *Kasysyāf Iṣṭilāḥāt al-Funūn wa al-'Ulūm* (Beirut: Maktabah Libnān Nāsyirūn, 1996), 281.

lebih tepat dipandang sebagai ekspresi dan pengalaman mistik seorang sufi.

Salah satu pemahaman mistik tersebut adalah bahwa surah Al-Fātiḥah sudah ada dalam diri manusia dan berhubungan dengan anggota tubuh.[69] Dalam salah satu naskah, yaitu naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)* penjelasan mengenai mistisisme surah Al-Fātiḥah ditampilkan dalam bentuk rakam (lihat Gbr. **IV.2**). Selain itu, melalui surah Al-Fātiḥah Allah swt. juga membuka rahasianya kepada Muhammad saw. yang merupakan manifestasi wujud Tuhan. Atas dasar ini dapat difahami bahwa Allah dan Muhammad tidak bercerai. Hal ini dinyatakan dalam hakikat surah Al-Fātiḥah, diantaranya: "Ya Muhammad, hanya engkaulah yang mengetahui zat-Ku, karena engkau adalah rahasia-Ku jalan mereka mengenalku".[70]

Berdasarkan paparan mengenai mistisisme surah Al-Fātiḥah yang terdapat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan, tampaknya sangat dipengaruhi oleh ajaran *insān al-Kāmil*[71] yang telah masuk ke Kalimantan Selatan dalam kurun abad ke-17 melalui tiga tokoh utamanya, Datu Sanggul, Syaikh Muhammad Nafis al-Banjari dan Syeikh Abdul Hamid Abulung.[72]

---

[69]Lihat uraian bab 3 halaman 76-77.

[70]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 27.

[71]Secara Bahasa *insān al-Kāmil* berarti "Manusia sempurna" yakni manusia yang merupakan wadah *tajalli* Tuhan yang paripurna (Hakiki dan Kesuma, 2018:183). Istilah *insān al-Kāmil* dalam literatur khazanah Islam berkaitan erat dengan konsep *wahdah al-wujūd* (Noer, 1995: 126).

[72]Irfan Noor, "Visi Spiritual Masyarakat Banjar" dalam jurnal *Al-Banjari*, Vol. 12, No.2, Juli 2013, 161

Sayyed Hossein Nasr menjelaskan makna *insān al-Kāmil* sebagai berikut: "*Universal Man is the mirror in which are reflected all the Divine Names and Qualities. Through the Universal Man God contemplates Himself and all things that He has brought into being*". *Insān al-Kāmil* adalah cermin yang merefleksikan semua nama-nama dan sifat-sifat Tuhan. Melalui *insān al-Kāmil* Tuhan melihat atau menatapi diri-Nya dan segala hal yang telah Ia jelmakan dalam wujud.[73]

Menurut Ibn 'Arabī *insān al-Kāmil* merupakan wadah tajalli Tuhan yang paling sempurna yang dipandang sebagai pengikat semua nama dan sifat-Nya, sehingga dapat berperan sepenuhnya sebagai cermin Tuhan untuk melihat diri-Nya dalam wujud lengkap dan sempurna.[74] Dalam pemaknaan surah Al-Fātiḥah ini, *insān al-Kāmil* dinyatakan dalam sosok Nabi Muhammad saw. karena dalam dirinya mengandung segala hakikat wujud, yakni *nūr Muḥammad*.

Pemaknaan ayat-ayat Allah dalam konteks mistik yang tidak lazim dan berbeda dengan metode penafsiran yang sudah mapan dalam studi al-Qur'an pada umumnya bukanlah sebuah "pelecehan" terhadap al-Qur'an, karena dalam penjelasan mengenai hal ini lebih tepat dipandang sebagai ekspresi dalam memahami dimensi-dimensi bathin dari firman Allah.[75]

---

[73]Sayyed Hossein Nasr, *Sufi Essays* (London: G. Allen and Unwin, 1977), 35.

[74]Sulaiman Al-Kumayi, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sīr al-Laṭīf", *Jurnal Analisa,* Vol. 21, No.01, Juni 2014, 88.

[75]Sulaiman Al-Kumayi, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah Sīr al-Laṭīf", 85.

e. Kandungan Tauhid dalam Shalat

1) Tauhid *al-af'āl*, yaitu mengesakan Allah dalam segala perbuatan

Dalam hal ini, ketika shalat hendaknya seseorang menghilangkan perbuatan dirinya, sehingga tidak ada yang berbuat dalam shalat melainkan perbuatan Allah (لا فاعل في الصلاة ظاهرا وباطنا الا الله) artinya:

tiada yang berbuat dalam shalat zahir dan bathin melainkan perbuatan Allah.[76] Sebagaimana firman Allah swt:

وَٱللَّهُ خَلَقَكُمۡ وَمَا تَعۡمَلُونَ ٩٦

"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu" (QS. aṣ-Ṣaffāt [37]: 96)

Menurut Syaikh 'Abdurraḥman Ṣiddīq, apabila hal ini sudah diyakini secara *ḥaqqul yaqīn,* maka seorang hamba akan mendapat ma'rifah dalam *af'āl* Allah, sehingga hilanglah sekalian perbuatan makhluk dan yang ada hanya perbuatan Tuhan. Maka ketika itu, lepaslah seseorang daripada syirik *khafi, 'ujub, riya, sum'ah,* dan lainnya.[77] Syeikh Muḥammad Nafīs al-Banjari menjelaskan bahwa apabila *sālik* membiasakan *musyāhadah* (memandang) dengan *taḥqīq* (sepenuh hati) bahwasanya berbagai macam perbuatan pada hakikatnya hanya satu, maka ia akan sampai pada tingkatan *waḥdaniyat al-af'āl*

[76]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.

[77]Abdurraḥman Ṣiddīq, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, cet.4 (Singapura: Mathba'ah al-Ahmadiyah, 1929), 7.

yang pada tingkatan ini seorang *sālik* sudah mampu *memfana'kan* (melenyapkan) dirinya di dalam perbuatan Allah seperti cahaya lampu di dalam sinar matahari yang terang banderang, yang pada akhirnya ia akan memandang bahwa segala perbuatan hanyalah *majazi* (semu).[78]

2) Tauhid *al-Asmā'*, yaitu mengesakan Allah pada *asmā'*'-Nya

Dalam hal ini, seorang *muṣallīn* hendaknya menghilangkan nama dirinya, sehingga yang ada hanya nama Allah semata-mata.

(لا اسماء في الصلاة الا الله) artinya: tiada yang bernama didalam shalat hanya nama Allah.[79]

Seseorang yang mengesakan Allah dengan '*asmā'* nya akan memandang dengan mata kepala ataupun mata hati bahwasanya segala *asmā''* itu kembali kepada *asmā''* Allah swt. yakni segala yang bernama di dalam alam ini hanyalah *khayali* dan *wahm*, yang menuntut akan wujud *musamma* yaitu Allah swt.[80]

3) Tauhid *aṣ-Ṣifāt*, yaitu mengesakan Allah dalam segala sifat

Dalam hal ini, seorang *muṣallīn* hendaknya menghilangkan sifat dirinya, sehingga yang ada hanya sifat Allah semata-mata.

(لا صفات في الصلاة الا الله) artinya: tiada yang bersifat dalam shalat melainkan sifat Allah.[81] Dalam naskah *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam*

---

[78]Muḥammad Nafīs al-Banjari, *ad-Durr an-Nafīs* (t.t.: Ḥaramain, t.th.), 4.
[79]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.
[80]Muḥammad Nafīs al-Banjari, *ad-Durr an-Nafīs*, 8.
[81]Moh.Yamin, *Asrār aṣ-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.

Syafi'i disebutkan bahwa shalat yang khusyu menurut para sufi yaitu menghilangkan tujuh sifat di dalam hati yang menyebabkan adanya pengakuan diri[82], yakni yang berkuasa, berkehendak, hidup, mendengar, melihat, berkata-kata, dan bergerak kecuali hanya Allah[83]. Oleh karena itu, semua gerakan shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan dihubungkan dengan sifat-sifat Allah, yakni yang dikenal dengan *Sifat Dua Puluh*.[84]

Disebutkan dalam naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh* bahwa kemuliaan shalat itu sama dengan kemuliaan sifat-sifat Allah, dan bentuk atau rupa shalat itu sama dengan bentuk rupa manusia.[85] Hal ini bertolak dari pandangan Ibn 'Arabī yang mengatakan bahwa manusia merupakan sentral wujud yang dapat disebut alam kecil (mikrokosmos) yang padanya tercermin alam semesta atau alam besar (makrokosmos) dan tergambar padanya sifat ketuhanan.[86]

Menurut Ibn 'Arabī, perintah shalat mengandung dua aspek, yakni aspek *al-Ḥaqq* (Tuhan) yang berupa perkenan Tuhan terhadap ucapan-ucapan hamba-Nya serta kandungan dari tasbih, tahmid, tahlil dan takbir; dan aspek *al-Khalq* (Makhluk) yang berupa permohonan seorang

---

[82]Lihat uraian bab 3 halaman 85.
[83]Ridha, *Ijazah Ilmu Syari'at: Mazhab Imam Syafi'i*, 85.
[84]Lihat uraian bab 3 halaman 70-71 dan 84.
[85]Lihat uraian bab 3 halaman 51.
[86]Asmaran, A. Syadzali, dan Arni, "Ajaran Mengenal Diri (Studi Naskah Tasawuf yang Berkembang di Kalimantan Selatan)", Jurnal *Tashwir*, Vol.03, No.06, April-Juni 2015,

muslim dalam shalat dan segala tindakan yang menjadi bagian dalam shalat itu sendiri.[87]

Pandangan Ibn ‘Arabī ini bertolak dari asumsi bahwa Tuhan yang merupakan wujud mutlak ingin melihat citra diri-Nya diluar diri-Nya, sehingga ia ber*tajalli* pada alam semesta.[88] Timbullah kesadaran dari seorang *muṣallin* tentang eksistensi Tuhan yang merupakan zat *wajīb al-wujūd* dengan eksistensi dirinya sendiri bahwa pada dasarnya hanya mempunyai satu esensi. Sehingga ketika itu, Tuhanlah yang menjadi pendengaran, penglihatan, tangan, dan kakinya.[89]

4) Tauhid *adz-Dzāt,* yaitu mengesakan Allah pada zat-Nya

Dalam hal ini, orang yang shalat hendaknya menghilangkan wujud dirinya, sehingga yang ada hanya wujud zat Allah semata-mata.

(لا وجود في الصلاة الا الله) artinya: tiada wujud didalam shalat melainkan wujud Allah.[90] Dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan ini juga disebutkan bahwa ketika takbir diucapkan, maka habislah segala hal dan *fana’* lah orang yang shalat dengan Tuhannya. Disitulah bersatunya antara ‘*abid* dan *ma’bud*, antara yang menyembah dengan yang disembah yakni antara hamba dengan Tuhan, sebagaimana dalil:

---

[87]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai: Perspektif Varian Awam, Nahu, dan Hakekat* (Semarang: Pustaka Zaman, 2011), 195.

[88]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 196.

[89]Yunasril Ali, *Manusia Citra Ilahi: Pengembangan Konsep Insan Kamil Ibn ‘Arabī oleh Al-Jīlī* (Jakarta: Paramadina, 1997), 99.

[90]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 4.

العابد والمعبود واحد

"Yang menyembah dengan yang disembah adalah satu"[91]

Menurut Syaikh 'Abdurraḥman Ṣiddīq, mengesakan Allah pada zat-Nya adalah *musyāhadah* (memandang) dengan *taḥqīq* (sepenuh hati) bahwasanya tidak ada yang *maujūd* kecuali wujud Allah swt.[92] Karena sebenarnya esensi dari alam semesta ini adalah Tuhan, sedang lahirnya yang berupa makhluk hanyalah bayang-bayang dan merupakan gambar dalam cermin, dimana yang merupakan wujud sebenarnya hanyalah wujud yang berada diluar cermin, yang pada hakikatnya tidak ada. Oleh karena itu, tidak ada wujud yang sesungguhnya di alam ini, melainkan Allah semata.[93] Maqam *tawhīd adz-Dzāt* ini adalah setinggi-tingginya tingkatan. Tidak ada lagi maqam diatasnya yang sampai pada pengetahuan makhluk. Pada maqam inilah kesudahan *musyāhadah 'ārifīn billah*.[94]

Dalam salah satu naskah disebutkan bahwa ketika *Takbīrāt al-Iḥrām*, maka lenyaplah (*fana'*) keadaan diri kita dalam lautan roh *baḥarul qadīm* yang merupakan zat *wajīb al-Wujūd.* Sehingga inilah yang dinamakan mati sebelum mati. Sebagaimana dalil:

انت الموت قبل الموت

[91]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh,* 11.
[92]Abdurraḥman Ṣiddīq, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, 14.
[93]Asmaran, A. Syadzali, dan Arni, "Ajaran Mengenal Diri", 159.
[94]Abdurraḥman Ṣiddīq, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, 14.

"*matilah dirimu sebelum engkau mati*"[95]

Hal ini selaras dengan yang telah disebutkan 'Abdurraḥman Ṣiddīq dalam kitab *Risalah 'Amal Ma'rifah* bahwa menurut ulama tasawuf, mati itu ada dua macam: *Pertama,* mati *hissi* yaitu bercerainya roh daripada jasad; *kedua,* mati *ma'nawi* yaitu seseorang fana dalam makrifat dan *musyāhadah* nya pada *Af'āl, asmā',* sifat, dan zat Allah swt. Sebagaimana hadits Rasulullah saw.:

موتو قبل ان تموتو

"*matikanlah olehmu atas dirimu sebelum kamu mati*"[96]

Tauhid memiliki hubungan yang erat dengan aspek ibadah. Ibadah dengan arti sebagai penghambaan diri kepada Allah swt. Apabila seorang hamba meninggalkan seluruh campur tangan dirinya, menyerahkan kekuasaan dirinya secara penuh kepada Allah sang pemilik sejati dan sirna (*fanā')* pada zat-Nya, seorang hamba akan sampai pada esensi transenden dalam setiap ibadahnya, terutama ibadah shalat yang kedudukannya diantara seluruh ibadah bagaikan kedudukan *insān al-Kāmil* dan *al-Ism al-a'ẓam* (nama-Nya yang paling agung, yaitu Allah).[97]

Ketika shalat hendaklah meninggalkan semua aspek yang menjadi penghalang antara diri dengan Tuhan, yakni berhala-berhala yang

[95]Anonim, *Mengenal Diri,* 14.
[96]Abdurraḥman Ṣiddīq, *Risalah 'Amal Ma'rifah*, 15.
[97]Imam Khomeini, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani Tuntunan Shalat Ahli Makrifat,* terj. Hasan Rakhmat dan Husein Alkaff (Jakarta: Penerbit Misbah, 2004), 30.

sebenarnya adalah hawa nafsunya sendiri, serta menghadap kiblat yang hakiki yang merupakan dasar dari segala sumber langit dan bumi, sehingga ia sampai pada rahasia *innī wajjahtu wajhiya lilladzī faṭara as-samāwāti wa al-arḍ* dan tampaklah dalam dirinya sebuah pancaran tajalli sifat dan *asmā'* Tuhan.[98]

Diantara syarat sah shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan adalah ber-tawajjuh (menfokuskan diri) kepada mulianya *Rubūbiyyah* (ketuhanan) dan kehinaan *'ubūdiyyah* (kehambaan).[99] Sehingga kiblat dalam shalat tidak hanya menghadap ka'bah, namun kiblat bathin yang tertinggi bagi seseorang yang shalat adalah kiblat rahasia, yakni zat Allah swt.[100] Dalam hal ini, dalil yang dijadikan pegangan oleh penulis naskah adalah QS. Al-Baqarah [2] ayat 115:

وَلِلَّهِ ٱلۡمَشۡرِقُ وَٱلۡمَغۡرِبُۚ فَأَيۡنَمَا تُوَلُّواْ فَثَمَّ وَجۡهُ ٱللَّهِۚ إِنَّ ٱللَّهَ وَٰسِعٌ عَلِيمٞ ١١٥

"*Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui"*

Dalam kitab *al-Adab al-ma'nawiyah li aṣ-Ṣalāh* disebutkan bahwa *tawajuh* merupakan tahap yang penting bagi para salik, karena ketika seorang hamba masih saja memandang kesempurnaan dan keindahan pada dirinya, maka ia akan tetap jauh dan terhijab dari keindahan dan

[98]Imam Khomeini, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, 156.
[99]Lihat uraian pada Bab 3 halaman 43.
[100]Lihat uraian pada Bab 4 halaman 91.

kesempurnaan yang sejati, yakni zat *wajīb al-wujūd,* Allah swt.[101] Setelah itu, seorang hamba akan sampai pada suatu maqam dimana Allah akan menjadi pendengarannya, penglihatannya, tangannya dan kakinya.[102]

2. Menampilkan simbol, rakam, dan skema dalam penjelasannya.

Penjelasan rahasia shalat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan selatan tidak hanya berupa uraian kalimat, namun terdapat rakam, skema, dan simbol yang memaknai hakikat shalat yang diformat dengan sedemikian rupa tanpa ada penjelasan yang memadai dalam hal itu.

Simbolisme baik yang berupa gambar maupun huruf tidak sekedar seni melukis, namun dibalik itu semua ada pesan-pesan mistik yang terkandung di dalamnya.[103] Mujiburrahman menyatakan bahwa simbol adalah bahasa yang mencakup lisan, tulisan, dan isyarat. Simbol merupakan sarana untuk mengungkapkan makna. Tanpa simbol, makna tak dapat dihadirkan dan dikomunikasikan. Sebaliknya tanpa makna, simbol juga tak berfungsi. Ranah makna adalah kesadaran yang mencakup pikiran dan perasaan, sedangkan ranah simbol adalah realitas.[104]

Dalam tradisi para sufi, untuk menekankan pentingnya makna dalam hal esoterik mereka sering kali menggunakan simbol. Menurut aṭ-Ṭusi simbol-

---

[101]Imam Khomeini, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, 27.

[102]Imam Khomeini, *Hakikat dan Rahasia Shalat: Mikraj Rohani Tuntunan Shalat Ahli Makrifat*, 29.

[103]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 205.

[104]Mujiburrahman, *Humor, Perempuan, dan Sufi* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2017), 156.

simbol adalah pengertian samar yang tersembunyi dibalik ungkapan-ungkapan lahir yang hanya dapat difahami oleh orang yang menguasainya. Terdapat dua jenis makna dalam simbol: *Pertama,* makna lahir dari kata-kata yaitu arti harfiahnya; *Kedua,* makna keruhanian yang tersembunyi yang memerlukan telaan dan kajian mendalam.[105] Oleh karena itu, simbol atau lambang di sini definisikan tidak sebagai sesuatu yang bermakna, tetapi sebagai segala sesuatu yang dimaknai, karena makna sebuah simbol tidaklah menempel, melekat atau ada pada simbol itu sendiri. Makna ini berasal dari luar simbol, yakni dari manusia.[106]

Penulisan simbol-simbol gambar dan huruf yang sedemikian rupa dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan yang kemudian dihubungkan dengan shalat dapat difahami sebagai upaya mereka untuk menyingkap hijab hubungan hamba dengan Tuhan seperti rakam tubuh ketika shalat yang membentuk lafadz *Allāh* dan *Muḥammad* (lihat Gbr. **IV.3** dan **IV.4**)

Takbīrāt al-Iḥrām dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan juga dijelaskan dalam bentuk skema yang menghubungkan setiap huruf-huruf dalam lafadz *Allāhu akbar* dengan sifat-sifat Tuhan dan Konsep Tauhid.[107] (lihat Gbr. **IV.5, IV.6, IV.7, IV.8,** dan **IV.9**) Selain itu, juga terdapat skema anggota badan yang dihubungkan dengan huruf-huruf hijaiyah. (Lihat Gbr. **IV.10**).

Dari skema-skema yang terdapat dalam naskah, dapat diketahui bahwa setiap huruf memiliki nilai mistik yang diungkapkan sebagai citra hubungan

---

[105]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 206.

[106]Heddy Shri Ahimsa dan Putra, "FENOMENOLOGI AGAMA: Pendekatan Fenomenologi untuk Memahami Agama", *Walisongo*, Vol.20, No.02, November 2012, 287.

[107]Lihat uraian Bab 4 halaman 91.

manusia dengan Tuhan. Hal ini tampaknya ditampilkan untuk mengatasi keterbatasan kata-kata dalam mengungkapkan makna bathin (pengalaman keagamaan).[108] Sebagaimana menurut Ibn ‘Arabī, komponen huruf bagi ahli hakikat, bukan sebagai simbol semata, tetapi huruf-huruf adalah aktualitas samudera metafisik yang mana pengetahuan tentangnya tidak memiliki akhir dan mengandung makna yang mendalam.[109] Bagi para sufi, huruf-huruf arab adalah rahasia dari Sang Maha Mutlak yang esensi maknanya hanya disampaikan kepada orang-orang pilihan. Oleh karena itu, para sufi pada umumnya sangat menyukai huruf-huruf yang secara literal tidak memiliki makna, seperti huruf-huruf yang terdapat pada *fawātiḥ as-Suwar*.[110]

Selain itu dalam naskah-naskah ini juga digambarkan rakam orang yang shalat dengan posisi duduk tahiyat yang mana seluruh tubuhnya diliputi dengan kalimat Allah. (lihat Gbr. **IV.11**), hal ini bermakna bahwa seseorang yang sempurna dalam melaksanakan shalatnya akan mengalami suatu kondisi yang ada di dalam dirinya hanyalah Allah. Seluruh tubuh mulai ujung rambut hingga ujung kaki diliputi oleh Allah. Sehingga tidak ada yang kuasa kecuali Allah, tidak ada yang kehendak selain kehendak Allah, tidak ada ilmu selain ilmu-Nya, tidak ada yang hidup selain Allah, tidak ada pendengaran selain pendengaran-Nya, tidak ada penglihatan selain penglihatan-Nya, tidak ada perkataan selain perkataan-Nya.

---

[108]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 210.

[109]Miswari, “Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn’ Arabī” Jurnal *Al-Hikmah*, Vol. IX, No. 14, Januari-Juni 2017, 23.

[110]Miswari, “Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn’ Arabī”, 21.

3. Naskah tidak disebarluaskan kepada masyarakat secara umum, dan hanya dimiliki oleh kalangan tertentu yang cenderung ekslusif.

Berbeda dengan kitab-kitab tasawuf yang memuat tentang rahasia ibadah pada umumnya yang diajarkan kepada masyarakat umum dan disebarkan secara meluas, baik itu dicetak dalam bentuk kitab dan buku, maupun berbagai versi yang menggunakan fasilitas kemajuan teknologi seperti dalam bentuk pdf, aplikasi, dan sebagainya. Rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah ini justru hanya dijarkan untuk kalangan tertentu yang cenderung ekslusif. Hal ini dapat dicermati dari salah satu naskah yang bertuliskan "Maaf, tidak dipinjamkan!".

Ajaran rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah seperti ini hanya layak disajikan untuk kalangan tertentu yang sudah memahami alam fikiran, ungkapan, dan intuisi kaum sufi. Sehingga belum layak untuk disajikan kepada orang-orang awam yang belum mantap akidahnya dan masih minim pengetahuan tentang ilmu tasawuf.[111] Sebagaimana yang tertulis dalam salah satu naskah bahwa orang yang ingin mempelajari naskah tersebut, haruslah dibimbing seorang guru, karena jika tidak bisa menyebabkan jatuh dalam kesesatan.[112]

Namun meskipun begitu, ajaran rahasia shalat dalam naskah-naskah ini tetap populer dikalangan masyarakat Banjar dan bahkan bagi mereka yang tidak

---

[111]Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar: Dinamika dan Tipologi Pemikiran Tauhid, Fiqih, dan Tasawuf* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2012), 127.

[112]Moh.Yamin, *Asrār al-Ṣalāh: Rahasia Hakekat Sembahyang,* 38.

memiliki latar pendidikan agama sekalipun, walaupun seringkali diajarkan secara ekslusif dan sembunyi-sembunyi. Oleh karena itu, disebut sebagai ajaran tasawuf *sir*.[113] Hal ini mengungkapkan bahwa dibalik rahasia shalat yang terdapat dalam naskah-naskah yang tersebar memuat ajaran-ajaran yang merupakan *local wisdom* (kearifan lokal) yang dimiliki *urang* Banjar.[114]

Sebagaimana yang telah dipaparkan sebelumnya, rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah tasawuf di Kalimantan Selatan ini memuat ajaran tasawuf *wujūdiyah* yang pernah eksis di masyarakat Banjar yang dipelopori oleh Datu Sanggul, Datu Abulung, dan Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari. Hal ini terlihat dalam penjelasan mengenai rahasia shalat yang dihubungkan dengan ajaran Nūr Muḥammad , ajaran hirarki wujud khususnya martabat tujuh, ajaran mengenal diri, serta *tawhīd al-af'āl, al-asmā', aṣ-Ṣifāt,* dan *adz-Dzāt*. Ajaran-ajaran ini menurut Mujiburrahman, jelas menunjukkan kecenderungan wujudi yang menyebabkan sebagian ulama menganggap bahwa ajaran ini bertentangan dengan teologi Islam.[115] Sementara itu pendapat lain menilai dengan menggunakan pandangan al-Ghazali mengenai tingatan-tingkatan dalam tasawuf yang diperuntukkan bagi kalangan Khawash, bukan kalangan awam.[116] Atas dasar ini, rahasia shalat yang termuat dalam naskah ini jika

---

[113]Ahmad, *Pengajian Tasawuf Sirr di Kalimantan Selatan* (Banjarmain: IAIN Antasari Press, 2014), 61.

[114]Abdul Hakim, M.Rusydi, dan Abdul Khaliq, "*Urang* Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad: Analisis Filosofis Tentang Materi, Ruang, dan Waktu" *Tashwir*, Vol.01, No.01, Januari-Juni 2013, 39.

[115]Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan", *Kanz Philosophia*, Vol.3, No.2, Desember 2013, 158.

[116]Mujiburrahman, "Tasawuf di Masyarakat Banjar: Kesinambungan dan Perubahan Tradisi Keagamaan", 158.

ditelusuri secara mendalam sebenarnya meniscayakan pengetahuan yang mapan dalam dasar-dasar filosofis dan tasawuf.[117]

Menurut ‘Abdurraḥman Ṣiddīq, semua pandangan seperti itu haruslah *dzauqiyyah* (perasaan), bukan pandangan *qauli* dan *lafẓi*, sebab semua pandangan panca indera lemah dan tidak bisa menembus alam ghaib. pengalaman tersebut hanya akan dirasakan oleh orang yang mengalaminya (pengalaman spiritual).[118]

Spiritual lepas dari segala apapun yang dapat dikenal melalui alam inderawi dan imajinasi. Pengalaman spiritual yang dialami seseorang berbeda-beda, sehingga kemampuan mereka dalam mengkomunikasikan pengalaman itu juga berbeda-beda. Setiap pengalaman spiritual yang dialami seseorang, kehadirannya harus lebih diyakini daripada hal apapun termasuk penalaran.[119] Sehingga jika ada sekelompok orang yang meyakini sebuah premis sebagai kebenaran objektif, apabila premis tersebut kontradiktif terhadap kesan yang di dapat atas pengamalan spiritualitasnya, tentu tidak terjadi kesepakatan mengenai premis tersebut.[120]

Pengalaman keagamaan bagi para sufi berangkat dari kesadaran kebesaran Tuhan, sehingga mereka berusaha mengadakan hubungan sedekat-dekatnya bahkan sampai pada tingkatan tidak terikat dengan sesuatu selain-Nya. Oleh

---

[117]Abdul Hakim, M.Rusydi, dan Abdul Khaliq, “*Urang* Banjar dan Kosmologi Nur Muhammad”, 39.

[118]Abdurraḥman Ṣiddīq, *Risalah ‘Amal Ma’rifah*, 22.

[119]Miswari, “Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn’ Arabī”, 17.

[120]Miswari, “Filosofi Komunikasi Spiritual: Huruf Sebagai Simbol Ontologi dalam Mistisme Ibn’ Arabī”, 17.

karena itu, mereka terkesan sebagai kalangan yang suka mengadakan cara-cara tersendiri dalam berhubungan dengan Tuhan yang dianggap menyimpang menurut kalangan yang berorientasi pada hal-hal yang legalistik.[121]

Dalam puncak pengalaman mistiknya, para sufi sering kali mengalami situasi yang mereka percaya bahwa pada saat itu mereka sedang berjumpa dengan Tuhan. Kondisi ini disebut *wajd* atau ekstase sufistik, sehingga saat itu sering kali keluar ungkapan-ungkapan yang tak lazim secara spontan, suatu keadaan yang disebut dengan *syaṭahāt ṣufiyyah.*[122]

Menurut Sulaiman, tragedi hukuman mati terhadap Al-Hallaj dapat dipandang mewakili keadaan ini.[123] Oleh karena itu, jangan tergesa-gesa dalam menyalahkan suatu ajaran. Karena ketika seseorang berbuat kesalahan setelah mempelajari suatu ajaran, belum tentu disebabkan oleh ajaran itu, melainkan yang mempelajari hal itu adalah orang yang kurang memahami ajaran itu.[124]

Dalam hal ini, dikhawatirkan ajaran-ajaran yang tertera dalam naskah-naskah tasawuf tersebut beredar dikomunitas yang mana murid dan sebagian gurunya tidak memiliki dasar ilmu agama yang memadai. Hal ini dapat dikatakan karena terdapat banyak tulisan Arab yang keliru, baik itu penulisan al-Qur'an, Hadits, maupun perkataan ulama sufi yang dijadikan sebagai dalil. Hal ini bisa jadi terjadi karena diterima secara turun temurun dari guru ke guru

---

[121]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 211.

[122]Asmara Edo Kusuma, "*Syathahāt Shūfiyyah: Ekspresi Ekstasi Para Sufi*" Juni, 2019. Dalam https://islamkepulauan.id/asmara-edo-kusuma-/telaah/syathahat-shufiyyah-ekspresi-ekstasi-para-sufi/ diakses tanggal 16 Juni 2020.

[123]Sulaiman Al-Kumayi, *Islam buhuhan Kumai*, 211.

[124]Rahmadi, M. Husaini Abbas, dan Abd. Wahid, *Islam Banjar*, 125.

atau sekedar dari lisan ke lisan hingga yang ditulis hanya berdasarkan pendengaran tanpa mengenal tulisan yang benar.

Tabel **IV.1**
Komparasi Rahasia Shalat dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan

No	**Aspek**	**Naskah *Asrār aṣ-Ṣalāh***	**Naskah *Ijazah Ilmu Syari'at (Mazhab Imam Syafi'i)***	**Naskah *Mengenal Diri***
1.	**Penulisan Naskah**	Menggunakan Mesin Tik.	Diketik.	Ditulis tangan.
2.	**Gambaran Isi Secara Umum**	Khusus Menjelaskan rahasia shalat.	Memuat tatacara dan rahasia shalat.	Rahasia shalat yang termuat dalam ajaran mengenal diri.
3.	**Hakikat Shalat**	- Gerakan utama shalat (berdiri, Rukuk, sujud, dan, duduk) dihubungkan dengan lafal *Allāh, Aḥmad,* dan elemen alam yang	- Gerakan utama shalat (berdiri, Rukuk, sujud, dan, duduk) dihubungkan dengan lafal *Allāh* dan *Aḥmad,*	- Gerakan utama shalat (berdiri, Rukuk, sujud, dan, duduk) dihubungkan dengan lafal *Allāh, Aḥmad,*

		ada pada diri manusia (api, udara, air, dan tanah).		dan elemen alam yang ada pada diri manusia (api, udara, air, dan tanah).
4.	**Kiblat Shalat**	Terdapat empat kiblat shalat, yaitu: - Kiblat tubuh: Baitullah - Kiblat hati: *Bayt al-Ma'mūr* - Kiblat nyawa: *'Arasy* - Kiblat Rahasia: Zat Allah	Terdapat dua kiblat shalat, yaitu: - Kiblat zahir: Baitullah - Kiblat bathin: Hati yakni Zat Allah.	Terdapat empat kiblat shalat, yaitu: - Syari'at: Baitullah - Tarekat: *Qaḍi* atau Hakim - Hakikat: Nyawa Makrifat: Rahasia
5.	**Berdiri**	- Merupakan hakikat huruf alīf yang terdapat dalam lafadz *Allāh* dan *Aḥmad*.	- Merupakan hakikat huruf alīf yang terdapat dalam lafadz *Allāh* dan *Aḥmad*.	- Merupakan hakikat huruf alīf yang terdapat dalam lafadz *Allāh* dan *Aḥmad*.

		- Berasal dari api yang merupakan hakikat sifat *jalāl* (kebesaran) Allah. - Hakikat Nūr Muḥammad yang berdiri pada sifat *ḥayat* Allah dan fana (lenyap) pada zat-Nya.	- Mengandung lima sifat Allah, yaitu *wujūd, qidām, baqā`, mukhālafatuhu li al-ḥawādits,* dan *qiyāmuhu binafsihi*.	- Menghadirkan hati terhadap zat Allah swt. dengan *musyāhadah* dan *murāqabah* sebelum mengangkat takbir. - masuknya sifat Allah yaitu *baqā'* kedalam diri hamba, sehingga ia menyadari bahwa dirinya adalah fana.
6.	***Takbīrāt al-Iḥrām***	- Menyatakan keesaan Allah (zat, sifat, nama, dan perbuatan) dalam lafazh *Allāh*	Menyatakan keesaan Allah (zat, sifat, nama, dan perbuatan) dalam lafazh	- Menyatakan keesaan Allah (zat, sifat, nama, dan perbuatan)

		serta sebagian sifat-Nya (*qudrāh, irādah, 'ilmu* dan *ḥayāt*) yang terkandung dalam lafazh *Akbar*. - Kehadiran hati saat bertakbir harus terdiri dari empat hal, yaitu: *Tabdīl, Munājat*, *Mi'rāj*, dan *Ihrām* - Ketika *Takbīrāt al-Iḥrām* dimulai pertemuan dan persatuan antara '*abīd* dan *ma'būd*, yakni antara hamba dengan Tuhan.	*Allāh* serta sebagian sifat-Nya (*qudrāh, irādah, 'ilmu* dan *ḥayāt*) yang terkandung dalam lafazh *Akbar*. -Ketika *Takbīrāt al-Iḥrām* dimulai pertemuan dan persatuan antara '*abīd* dan *ma'būd*, yakni antara hamba dengan Tuhan.	dalam lafazh *Allāh* serta sebagian sifat-Nya (*qudrāh, irādah, 'ilmu* dan *ḥayāt*) yang terkandung dalam lafazh *Akbar*. - Kehadiran hati saat bertakbir harus terdiri dari empat hal, yaitu: *Tabdīl, Munājat*, *Mi'rāj*, dan *Ihrām.* - Ketika *Takbīrāt al-Iḥrām* dimulai pertemuan dan persatuan antara '*abīd* dan

				ma'būd, yakni antara hamba dengan Tuhan.
7.	**Niat**	- Terdiri dari tiga komponen, yaitu: *Qaṣd, Ta'aruḍ,* dan *Ta'yīn.* - Niat sebagai rahasia yang tersembunyi (*sir al-khafi*)	-Terdiri dari tiga komponen, yaitu: *Qaṣd, Ta'aruḍ,* dan *Ta'yīn.* -Ada tiga pendapat mengenai makna niat, yaitu menurut ulama fikih, tauhid, dan tasawuf.	- Terdiri dari tiga komponen, yaitu: *Qaṣd, Ta'aruḍ,* dan *Ta'yīn*
8.	**Membaca surah Al-Fātiḥah**	- Dialog Hamba dengan Tuhan - Esensinya: Mengenal Diri	- Dialog Hamba dengan Tuhan - Esensinya: Mengenal Diri	- Dialog Hamba dengan Tuhan - Esensinya: Mengenal.

9.	**Rukuk'**	- Hakikat huruf Ḥa yang termuat dalam lafadz *Aḥmad.* - Hakikat huruf lām awal pada lafadz *Allāh.* - hakikat sifat *qahhār* (kekerasan) Allah - Berhubungan dengan sifat *qudrah.*	- Hakikat huruf Ḥa yang termuat dalam lafadz *Aḥmad.* - Hakikat huruf lām awal pada lafadz *Allāh.* - sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk ada enam sifat Allah, yaitu *sama', baṣar, kalām, samī'un, basīrun* dan *mutakallimun.*	- Hakikat huruf Ḥa yang termuat dalam lafadz *Aḥmad.* - Hakikat huruf lām awal pada lafadz *Allāh.* - sifat Allah yang masuk dalam gerakan Rukuk adalah sifat *qiyāmuhu ta'ala binafsihi*.
10.	**Iktidal**	- hakikat Iktidal adalah menyaksikan keesaan Allah dan kenabian Rasulullah.	- Iktidal adalah kembalinya orang yang shalat seperti keadaan semula sebelum ia Rukuk', sambil	

			membaca *sami'a Allāhu liman ḥamidah*.	
11.	**Sujud**	- Hakikat huruf mīm yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad.* - Hakikat huruf lām akhir pada lafadz *Allāh.* - Hakikat sifat *jamāl* (keelokan) Allah. - Pernyataan seorang hamba kepada Allah, bahwa ia merasa dirinya fakir, hina, dan lemah dihadapan Tuhannya, sehingga diri yang	- Hakikat huruf mīm yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad* - Hakikat huruf lām akhir pada lafadz *Allāh.* - sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud ada empat sifat Allah, yaitu *qudrah, irādah, 'ilmu,* dan *ḥayāh.*	- Hakikat huruf mīm yang terdapat dalam lafadz *Aḥmad* - Hakikat huruf lām akhir pada lafadz *Allāh.* - sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud adalah sifat *ḥayāh*.

		merupakan Nūr Muḥammad tersungkur dibawah kebesaran arasy Allah swt. - Sifat Allah yang masuk dalam gerakan sujud adalah sifat *irādah.*		
12.	**Duduk diantara dua sujud**	- huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad* - hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh* - hakikat dari sifat *kamāl* (kesempurnaan) Allah. - diumpamakan seperti duduk	- huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad* - hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh* - lima sifat Allah yang terkandung dalam hakikat duduk ketika shalat, yaitu	- huruf dāl yang termuat dalam lafadz *Aḥmad* - hakikat huruf ha pada lafadz *Allāh* - sifat Allah yang masuk dalam gerakan duduk adalah sifat ‘*ilmu.*

		tajalli berhadapan dengan Allah. - seolah berada kembali seperti semula dalam keadaan suci di alam arwah sejak Allah mengatakan kepada hambanya "*alastu birabbikum"*	*qādirun, murīdun, ālimun, ḥayyun*, dan *waḥdaniyah*	
13.	**Tahiyat Akhir**	- tiga perkara yang merupakan asal tahiyat, yaitu: 1) Pujian Rasulullah kepada Allah ketika Beliau berada di bawah arasy-Nya pada saat isra mi'raj; 2) Pujian Allah terhadap Rasulullah; 3)	- ketika membaca salam kepada Nabi, seseorang yang shalat hendaknya merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan Rasulullah, dan seakan-akan salam	

		Pujian malaikat dan hamba-hamba yang shaleh di dalam arasy. - ketika membaca salam kepada Nabi, seseorang yang shalat hendaknya merasa bahwa ia sedang berhadapan dengan Rasulullah, dan seakan-akan salam kehormatan itu didengar dan dijawab langsung oleh Rasulullah.	kehormatan itu didengar dan dijawab langsung oleh Rasulullah.	
14.	**Shalawat**	Merasakan dalam hati bahwa shalawat ditujukan kepada Rasulullah saw. yang tidak lain		

		adalah rupa dari diri manusia itu sendiri.		
15.	**Salam**	Salam kekanan dan kekiri merupakan pernyataan kepada malaikat *kirāman kātibīn* bahwa seorang hamba telah datang dari *munājat* kepada Allah.		
16.	**Tertib**		Berurutan dari Rukun yang pertama sampai Rukun terakhir.	

Tabel **IV.2**
Keunikan Rahasia Shalat dalam Naskah-Naskah Tasawuf di Kalimantan Selatan

No	Keunikan	Keterangan
1.	Menekankan Aspek Mistisisme Dalam	Simbolisme Gerakan Shalat
		Asal Perintah Shalat dihubungkan dengan Nūr Muḥammad.

	Mengungkapkan Rahasia Shalat.	Esensi shalat adalah mengenal diri.
		Mistisisasi Surah al-Fātiḥah.
		Kandungan Tauhid dalam Shalat (*al-Af'āl, al-Asmā', aṣ-Ṣifāt,* dan *adz-Dzāt*).
2.	Menampilkan Simbol, Rakam, dan Skema dalam Penjelasannya	Asal-usul diri manusia dalam sebuah rakam berbentuk sosok manusia yang badannya dipenuhi dengan kalimat Allah dan terdapat simbol-simbol yang mengelilinginya.
		Rakam surah Al-Fātiḥah sudah ada dalam diri manusia dan berhubungan dengan anggota tubuh.
		Bentuk tubuh ketika shalat yang membentuk lafadz *Allāh* dan *Muḥammad.*
		Huruf-huruf dalam lafadz *Allāhu akbar* dengan sifat-sifat Tuhan dan Konsep Tauhid.
		Skema anggota badan yang dihubungkan dengan huruf-huruf hijaiyah.
		Rakam orang yang shalat dengan posisi duduk tahiyat yang mana seluruh tubuhnya diliputi dengan kalimat Allah.
3.	Naskah tidak disebarluaskan kepada masyarakat secara umum, dan	Ajaran rahasia shalat yang termuat dalam naskah-naskah seperti ini hanya layak disajikan untuk kalangan tertentu yang sudah memahami alam fikiran, ungkapan, dan intuisi kaum sufi. Sehingga

	hanya dimiliki oleh kalangan tertentu yang cenderung ekslusif.	belum layak untuk disajikan kepada orang-orang awam yang belum mantap akidahnya dan masih minim pengetahuan tentang ilmu tasawuf. Sebagaimana yang tertulis dalam salah satu naskah bahwa orang yang ingin mempelajari naskah tersebut, haruslah dibimbing seorang guru, karena jika tidak bisa menyebabkan jatuh dalam kesesatan.